

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Pagaden dan temuan dari guru BK (Bimbingan Konseling), peneliti menemukan beberapa permasalahan mengenai perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Permasalahan yang dinilai kurang baik dan cukup terlihat ialah hilangnya tanggung jawab dan siswa cenderung kesulitan bekerja sama dengan sesama teman. Sulit bekerja sama mendorong siswa menjadi tidak menghargai antarsesama teman, sehingga kekompakan dan kebersamaan dinilai tidak ada. Selain itu, banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah, seperti masih banyaknya siswa yang sering kali datang terlambat, pemakaian atribut seragam yang tidak sesuai aturan disebabkan tanggung jawab siswa yang dirasa mulai hilang. Berdasarkan observasi, ditemukan adanya beberapa siswa yang mangkir ketika harus melaksanakan apel ekstrakurikuler, ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya bertanggung jawab dengan kewajiban yang harus dipatuhi ketika berada di lingkungan sekolah.

Kurangnya sikap menghargai sesama teman pun terlihat dari banyaknya siswa yang cenderung bersikap egois, melalui observasi tidak adanya rasa empati terhadap sesama teman dan bergaul hanya dengan teman satu grupnya saja serta enggan berbaur dengan teman yang lain. Sehingga perilaku ini akan mengurangi kekompakan dan kebersamaan, sebab ketika berteman mereka terlihat memilih dan enggan bergaul dengan siapa saja. Selain itu, banyak siswa yang sering kali masih saling mengejek, tidak heran perkelahian sering kali terjadi. Tidak hanya penyimpangan sikap, pencurian pun pernah terjadi, yaitu salah satu siswa pernah kehilangan benda elektroniknya (ponsel pintar) dan telah dilakukan 2x razia.

Beberapa fenomena di atas menunjukkan bahwa siswa belum memiliki karakter baik sebagai seorang siswa, sebab tingkah laku siswa di sekolah belum mencerminkan karakter yang baik sebagaimana mestinya dan belum memiliki kepekaan terhadap aturan tata tertib yang sejatinya harus ditaati, berdasarkan beberapa penyampaian sikap di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter remaja awal usia anak SMP di SMP Negeri 2 Pagaden masih kurang.

Membicarakan Pendidikan sama halnya dengan membicarakan kehidupan yang tidak akan ada habisnya. Pendidikan dan kehidupan merupakan suatu kesatuan yang akan selalu berjalan beriringan. Karena sesungguhnya Pendidikan adalah bagian kehidupan itu tersendiri. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Tujuan utama Pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik yang mampu mengemban misi untuk membuat lingkungannya yang lebih baik. Menurut Agus Wibowo (2013, hlm 40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. menurut Muhamimin Azzet (2013, hlm 37)

Berbicara tentang karakter ada banyak pengertian yang ditawarkan oleh para ahli di antaranya, Hermawan kertajaya mengemukakan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak bersikap, belajar, dan merespon sesuatu. Jika dilihat dari kutipan tersebut karakter mutlak diperlukan oleh seseorang yang merupakan pendorong utama untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain seseorang yang memiliki karakter baik akan cenderung berbuat baik, begitupun sebaliknya. Pendidikanlah alat yang paling efektif dan efisien untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai langkah awal untuk menciptakan generasi muda berahlak dan memiliki budi pekerti yang luhur. Menciptakan budi pekerti luhur diperlukan sebuah pendidikan karakter. Karakter tentu tidak datang sendiri tetapi dapat dibentuk melalui pembelajaran, baik formal maupun Non formal. Hal tersebut terlihat bahwa diantara keduanya berpengaruh besar bagi pembentukan karakter siswa. (Sulistiyowaty 2005, hlm, 1)

Dari paradigma ini muncul istilah Pendidikan karakter yang dewasa ini menjadi isu sentral dalam dunia Pendidikan di Indonesia khususnya. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses Pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan

kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai. Pengertian tersebut mengidentifikasi bahwa kepribadian seseorang dapat dibentuk menjadi lebih baik melalui Pendidikan karakter. (Alwasilah 2009, hlm 15) menyampaikan bahwa terdapat 3 cara dalam memandang arti dari pendidikan.

Cara pandang yang pertama adalah memahami pendidikan merupakan suatu institusi untuk menolong seseorang berhasil dalam mewujudkan mimpi-mimpi dan apa yang dicita-citakan. Cara pandang kedua ialah pendidikan diakui menjadi sebuah sarana untuk mengembangkan kecerdasan seseorang yang hasilnya dapat membangun dirinya sebagai seorang yang intelektualitasnya berkualitas, pun juga memiliki kapasitas yang secara sosial ataupun spiritual juga berkualitas. Yang terakhir adalah cara pandang ketiga yaitu memaknai pendidikan menjadi sebuah tahapan yang membangun dan mewariskan sikap-sikap dan perbuatan tertentu untuk dapat memberi makna pada diri seseorang dan pada oranglain. Seberapa tinggi posisi budaya didalam pendidikan merupakan hal yang sangatlah fundamental untuk diketahui apabila pendidikan hendak dijadikan alat atau perantara dalam mentransmisi dan mentransformasikan kebudayaan dan karakter siswa.. Ditegaskan lagi oleh (Alwasilah 2009, hlm. 26) bahwa apabila kapasitas yang dimiliki kebudayaan akan dijadikan sebuah elemen krusial di dalam pendidikan nasional, disanalah akan tumbuh harapan-harapan untuk menjadi suatu bangsa yang punya identitas kuat dapat diwujudkan.

Masuknya pengaruh luar yang diakibatkan oleh era Globalisasi perlahan-lahan melunturkan dan mengikis satu demi satu nilai yang terdapat dalam kebudayaan domestik dan nasional. Padahal kebudayaan tersebut sudah sejak generasi ke generasi dijadikan jati diri kebangsaan. Melihat kenyataan tersebut sudah selayaknya dibutuhkan model pendidikan dan pembelajaran yang orientasinya dititikberatkan pada nilai kebudayaan untuk mengimbangi efek dari globalisasi yang disebutkan tadi.

Sehubungan dengan lingkungan yang menjadi tempat bertumbuh dan dikembangkannya berbagai nilai Pendidikan Karakter, para siswa hidup dan dibesarkan di masyarakat sehingga para siswa diharuskan untuk tahu seluk-beluk dari hidup bermasyarakat, di dalam nilai-nilai Pendidikan karakter juga terdapat 18 nilai yang salah satunya adalah cinta tanah air yang dimana, cinta tanah air merupakan cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan

Hai sosial budaya ekonomi dan politik bangsaBerbagai isu sosial yang muncul menjadi satu dari sekian banyak hal yang menjadi persoalan dan perlu solusi dari kalangan masyarakat.

Persoalan-persoalan tersebut sesungguhnya berkaitan dengan kebudayaan dan berbagai nilai yang ada didalamnya. Sayangnya, di dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tak jarang masyarakat luput dijadikan sebagai model untuk proses belajar. Seberapa penting penerapan berbagai nilai pendidikan karakter di dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut bisa didalami melalui filsafat pendidikan yang menjadi dasar daripada ilmu tersebut, yaitu Perennialisme. Di dalam Perennialisme disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu tahapan yang punya peranan kunci terhadap transmisi nilai-nilai kebudayaan. Apapun nilai pendidikan karakter yang masyarakat miliki haruslah bertransformasi pada pendidikan, agar para siswa dapat mengetahui, menerima, dan menghayatinya.

Perennialisme berpandangan jika nilai-nilai yang dilahirkan oleh periode lampau merupakan sesuatu yang sangat bernilai sehingga layak diteruskan kepada para pemuda penerus generasi. Yang harus dipahami adalah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial tidak menyikapi suatu transformasi atas karakter dengan mendoktrin maupun mengajarkannya dengan begitu dalam, namun melakukan kajian ilmiah, mendalam serta analitik agar para siswa dapat menemukan solusi atas persoalan yang ia tengah lalui. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengakui adanya berbagai nilai yang dikembangkan sejak dahulu kala. Selain itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menaruh kepedulian pada masa depan. Karena itu, Ilmu pengetahuan sosial dirancang agar dapat merangkul apapun yang dibutuhkan oleh para siswa, seperti dalam mewariskan nilai-nilai pendidikan karakter, pembangunan intelektualitas, hingga membantu para siswa bersiap menuju masa depan yang lebih baik.

Suatu prose belajar dapat dikategorikan berhasil jika aktifitas belajar dapat membantu peserta didik dalam pewarisan nilai pada hal membangun karakteristik kebangsaan, sesuai dengan amanat kurikulum lewat karakter yang dibangun ditengah masyarakat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua pengajar memiliki kapasitas untuk itu. Hal ini sangat disayangkan mengingat proses belajar memegang peranan kunci untuk kesuksesan dan kualitas dari para lulusan. Hal ini bisa jadi disebabkan salah satunya karena pengajar kekurangan bahan rujukan mengenai proses belajar yang didasarkan pada pendidikan nilai-nilai karakter. Proses belajar yang sejauh ini dilakukan oleh pengajar masih sebatas mengacu pada buku teks. Hal ini

berakibat pada kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyerap, bahkan mempunyai kecenderungan untuk tak tersentuh pada dasar-dasar moralitas yang ada di masyarakat. Kenyataan demikian membuktikan jika lembaga pendidikan perlu didorong lebih jauh lagi agar dapat memaksimalkan upayanya dalam persiapan lulusan yang memiliki moralitas dan menjunjung karakter kebangsaan.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan nilai khususnya nilai karakter pada lembaga pendidikan formal. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada pembelajaran di sekolah. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatanpendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai budaya sosial tertentu ke dalam diri peserta didik. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan, berbagai aspek nilai budaya dapat digunakan sebagai pendekatan, misalnya melalui transformasi dan internalisasi nilai-nilai ke dalam dirinya, terjadilah kemudian dalam diri individu tersebut suatu perubahan sistem nilai atau rekonstruksi sistem nilai yang dapat mengubah moral seseorang. Di antara metode internalisasi nilai yang dianggap efektif adalah melalui keteladanan dan kepeloporan.

Pembelajaran IPS yang secara formal mulai dari sekolah dasar sampai Sekolah menengah dituntut untuk mampu memediasi pengembangan serta pelatihan potensi peserta didik secara optimal, khususnya yang berkaitan dengan perubahan nilainilai sosial di lingkungan sosialnya. Sauri dan Firmansyah (2010, hlm 63) menyatakan bahwa sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi berperan membimbing dan mengarahkan

Agung Pebriansyah, 2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KESENIAN SISINGAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI SMP NEGERI 2 PAGADEN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik untuk mengenal, mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, sekolah pada hakikatnya meruakan institusi yang mewariskan juga melestarikan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Pembelajaran pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya. (Mulyasa, 2008, hlm 101) pendapat ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari pada pembelajaran mengambil hal terdekat dari peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan memungkinkan peserta didik mendapat pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati lingkungan yang ada disekitar mereka.

Kenyataan yang dihadapi sekolah selama ini adalah peserta didik hanya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, bahkan pada saat proses pembelajaran seringkali peserta didik menjadi pasif. Begitu pula seperti yang kita ketahui bahwa terbatasnya kemampuan guru baik dari segi keterampilan maupun dari pengetahuan, juga terbatasnya penggunaan dari buku teks sebagai sumber belajar. Masalah yang terlihat dewasa ini adalah banyak sumber belajar yang tersedia di lingkungan masyarakat masih sangat kurang dimanfaatkan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan pada akhirnya mengakibatkan belum tercapainya mutu pendidikan yang telah ditetapkan.

Sumber daya belajar yang terdapat dalam masyarakat lingkungan peserta didik belum banyak dipergunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPS. (Almuchtar, 2006, hlm 69) Proses pembelajaran belum diperkaya dengan nilai-nilai dan budaya dan karakter, sehingga peserta didik tidak akrab dengan lingkungan sosial budayanya sendiri.

Untuk mendukung terjadinya proses belajar, guru harus memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di ruang kelas atau pun daerah-daerah yang kurang akan fasilitas-fasilitas dengan sumber belajar yang baik. Sumber belajar termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar meliputi orang, anggaran, dan fasilitas (Seels dan Richey, 1994, hlm. 11-12). Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar yang memiliki komponen-komponen yang perlu dikembangkan diantaranya pesan; orang bahan; alat; prosedur; lingkungan; dan pengelolaan (Sitepu, 2014, hlm. 18). Salah satu mata pelajaran yang mendukung untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar yaitu

mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, seni tradisional Sisingaan sangat membantu dalam mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi pembelajaran. Dilihat dari sejarah seni tradisional Sisingaan yang muncul karena saat itu wilayah Jawa Barat dikuasai oleh Belanda dan Inggris, maka dari itu bisa dikaitkan dengan Pembelajaran IPS dengan Kompetensi Dasar menganalisis kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dari masa penjajahan sampai tumbuhnya kebangsaan.

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian sisingaan merupakan salah satu ekstrakurikuler yang berperan dalam pembentukan perilaku siswa. Ekstrakurikuler ini pun tidak hanya membina siswa untuk mengembangkan beberapa perilaku yang termasuk ke dalam pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, jujur, gotong royong dan komunikasi. Jenis ekstrakurikuler sisingaan juga yang melatih siswa dalam bidang kesenian yang memiliki tujuan untuk mempertahankan identitas daerah yaitu daerah Jawa Barat sebagai daerah lahirnya kesenian sisingaan sendiri. Kesenian sisingaan dianggap penting sebab diyakini mampu mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bisa diikuti oleh siswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang dilakukan di luar jam mata pelajaran. Sesuai dengan definisi yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1, yang salah satunya berisi mengenai pentingnya kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengembangkan minat bakat yang juga termasuk ke kepada perilaku dalam pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler sejatinya akan memupuk kebersamaan yang harmonis. Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang melatih siswa untuk mengembangkan kreativitas ialah kegiatan ekstrakurikuler sisingaan. Dari beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah SMP Negeri 2 Pagaden, yaitu ekstrakurikuler kesenian sisingaan, pramuka, pmr, paskibra, tari, paduan suara, sepak bola, modern dance, drumband, dan futsal, peneliti memilih ekstrakurikuler sisingaan, sebab ekstrakurikuler sisingaan memiliki poin penting dan dinilai mampu mengembangkan karakter anak dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa, selain mampu mengembangkan keterampilan siswa khususnya kerja sama, ekstrakurikuler sisingaan yang termasuk ke dalam jenis ekstrakurikuler kesenian sebagai salah satu wadah untuk mempertahankan kesenian lokal sebagai identitas daerah Jawa

Barat di lingkungan sekolah.

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitude and value) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Dimensi dalam pembelajaran IPS memiliki keterkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler sisingaan, karena dalam ekstrakurikuler sisingaan siswa akan mendapatkan pengalaman yang nyata mengenai urgensi mempertahankan kesenian tradisional daerah Jawa Barat di era yang semakin mengglobal. Tidak sedikit siswa yang sudah mengenali dan lebih nyaman dengan budaya global atau luar sehingga terlena dan tidak merasa bangga lagi dengan budaya atau kesenian milik daerah sendiri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan, siswa diminta untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, baik peka terhadap eksistensi kesenian lokal maupun peka terhadap kondisi sosial di lingkungan. Siswa diminta untuk memberikan solusi atas permasalahan yang sedang mereka hadapi di lingkungan SMP Negeri 2 Pagaden yaitu dengan ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler sisingaan yang di dalamnya memupuk sikap pendidikan karakter yang ada di dalam dimensi pendidikan, pendidikan karakter.

Alasan utama peneliti memilih ekstrakurikuler sisingaan ialah dari kekhawatiran peneliti sendiri akan sikap siswa yang saat ini semakin teriring oleh arus barat seperti siswa memiliki kesukaan yang lebih terhadap budaya barat, sehingga peneliti memilih ekstrakurikuler yang dapat berperan untuk mengembangkan karakter siswa untuk mengurangi penyimpangan perilaku di SMP Negeri 2 Pagaden yang juga dapat mawadahi siswa agar memupuk rasa memiliki terhadap kesenian tradisional daerah sendiri. Ekstrakurikuler sisingaan dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kesenian sisingaan, sebab melalui ekstrakurikuler sisingaan siswa dituntun memiliki kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar, yaitu kepekaan terhadap orang – orang di sekitar dan kepekaan terhadap eksistensi kesenian tradisional yang perlu dilestarikan oleh siswa sejak dini dan siswa pun bisa mencintai budaya lokal.

Ekstrakurikuler sisingaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang masih eksis di

Agung Pebriansyah, 2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KESENIAN SISINGAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI SMP NEGERI 2 PAGADEN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMP Negeri 2 Pagaden Subang. Di sini sisingaan merupakan ekstrakurikuler pilihan sebab diikuti oleh siswa berdasarkan minat dan bakat siswa. Selain masih eksis, ekstrakurikuler sisingaan di SMP Negeri 2 Pagaden pun dilihat lebih menonjol dan dinilai cukup prestasif dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya yang ada di SMP Negeri 2 Pagaden. Tujuan dari membentuknya ekstrakurikuler ini juga agar siswa diperkenalkan kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang tentunya memiliki unsur nilai pendidikan mendidik sikap sosial, di mana melalui ekstrakurikuler sisingaan siswa dilatih dan dituntun untuk memiliki nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, dan tenggang rasa. Dengan adanya ekstrakurikuler sisingaan, solidaritas, kekompakan, dan kebersamaan pada diri siswa agar berkembang, sebab ekstrakurikuler sisingaan merupakan ekstrakurikuler yang berupa tim atau kelompok, yang mana dalam satu tim tidak boleh saling egois dan memiliki kebersamaan yang tinggi.

Kegiatan ekstrakurikuler sisingaan mampu mengembangkan beberapa sikap sosial siswa, khususnya kerja sama. Tujuannya agar siswa tidak hanya dapat mengembangkan aspek kognitifnya saja, tetapi dapat pula mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki sejalan dengan pengembangan aspek afektif serta psikomotor melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Pagaden. Melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan dapat menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik, dengan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan daripada pendidikan IPS ialah untuk mendidik agar siswa dapat mengembangkan beberapa aspek yang salah satunya ialah aspek karakter. Dengan begitu, untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Pagaden dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan.

Maka dari itu, ekstrakurikuler sisingaan memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Pagaden, khususnya kerja sama. Melalui nilai pendidikan dan sosial yang diajarkan dalam ekstrakurikuler sisingaan, diharapkan mampu membekali siswa memiliki karakter baik sesuai nilai-nilai yang dipelajari dalam ekstrakurikuler sisingaan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SMP Negeri 2 Pagaden.

Maka, dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian mengenai *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Sisingaan Sebagai Sumber Belajar (Studi Kasus terhadap Ekstrakurikuler Sisingaan di SMP Negeri 2 Pagaden”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Sisingaan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 2 Pagaden

1. Mengapa kesenian sisingaan menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Pagaden?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian sisingaan sebagai sumber belajar ips ?
3. Bagaimana memanfaatkan ekstrakurikuler kesenian sisingaan untuk mengali nilai-nilai pendidikan karakter?
4. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi dalam menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter di ekstrakurikuler kesenian sisingaan dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler kesenian sisingaan menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Pagaden.
2. Untuk memanfaatkan ekstrakurikuler kesenian sisingaan untuk mengali nilai-nilai pendidikan karakter sebagai sumber belajar IPS.
3. Untuk Mengetahui nilai-nilai apasaja yang terkandung pada ekstrakurikuler kesenian sisingaan sebagai sumber belajar IPS.
4. Untuk Menganalisis kendala dan solusi yang dihadapi dalam menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan di ekstrakurikuler kesenian sisingaan dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau

bahan kajian dalam dunia ilmu pengetahuan, kemudian penelitian ini juga dapat diharapkan dapat bermamfaat bagi semua orang tanpa terkecuali, khususnya bagi siswa SMP Negeri 2 Pagaden bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di ekstrakurikuler kesenian sisingaan sebagai sumber belajar IPS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah:

1) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian sisingaan, selain itu sebagai sarana peneliti untuk terus belajar mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peneliti dan bagi siswa.

2) Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa ialah dapat meningkatkan motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian sisingaan di SMP Negeri 2 Pagaden, sebagai mana wadah pengembangan minat dan bakat serta sebagai usaha pertahana eksistensi kesenian tradisional.

3) Bagi Guru

Manfaat bagi guru adalah untuk mendukung tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS, agar dapat diamalkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berbasis ilmu pengetahuan sosial.

4) Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah ialah dapat memberikan masukan mengenai urgensi nilai-nilai pendidikan karakter yang terus di kembangkan di lingkungan khususya di sekolah tempat siswa dan siswi SMP Negeri 2 Pagaden mendapatkan pembelajaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dan pada masing-masing bab dibagi lagi dalam sub-sub bab, yang akan mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan dan masing-masing bab saling berhubungan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, disusun sebagai berikut:

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memaparkan isi skripsinya ke dalam lima bab.

Bab I. Pendahuluan yang berisi lima sub bab, terdiri dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian yang teruraikan dalam bentuk manfaat secara teoritis dan praktis, dan sub bab terakhir dari ini ialah struktur organisasi penelitian yang menguraikan secara umum isi dari setiap bab.

Bab II. Kajian Teori yang berisi penjelasan setiap konsep yang terdapat di judul yang didukung dengan teori atau pernyataan dari ahli. Pada bab II ini dijelaskan secara singkat mengenai tinjauan umum mengenai peranan ekstrakurikuler sisingaan, tinjauan umum mengenai nilai-nilai pendidikan karakter siswa, dan keterkaitan ekstrakurikuler sisingaan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Bab III. Metode Penelitian yang berisi penjelasan peneliti untuk mendapatkan dan mengolah data penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, dan tahap pengolahan serta cara menganalisisnya.

Bab IV. Temuan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi mengenai temuan yang telah didapat oleh peneliti saat penelitian dan pembahasan dari temuan tersebut. Bab IV ini berisi gambaran umum sekolah sebagai lokasi penelitian, hasil penelitian yang dibahas berdasarkan cara mengumpulkan data yaitu berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, dan yang bagian terakhir ialah analisis hasil penelitian mengenai peranan kegiatan ekstrakurikuler sisingaan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab V. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab terakhir dari skripsi yang terdiri dari bagian simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Bab V ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian dari rumusan masalah, implikasi terhadap penelitian, dan rekomendasi penelitian terhadap sekolah, ekstrakurikuler, dan penelitian selanjutnya.